

BAB V

PENUTUP

A. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada Medrep yang bekerja di wilayah Karesidenan Madiun. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Perbandingan antara hasil r hitung ($r_{hit} = 0,558$) yang lebih besar daripada r tabel ($r_{tab} = 0,2759$) dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa antara variabel konsep diri dan komunikasi interpersonal berkorelasi secara positif dan signifikan. Artinya bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki oleh Medrep maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonalnya. Demikian pula sebaliknya semakin rendah konsep dirinya maka semakin rendah pula komunikasi interpersonal. Hal ini sependapat dengan penelitian Giri (2016) bahwa konsep diri memiliki hubungan positif yang sangat signifikan antara dengan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 51% subjek memiliki komunikasi interpersonal dalam kategori yang sangat tinggi, sebanyak 49% termasuk kategori tinggi, tidak ada subjek penelitian yang termasuk dalam kategori sedang, rendah ataupun sangat rendah dalam komunikasi interpersonalnya. Komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik, jika terdapat hubungan baik diantara komunikan maka kegagalan

dalam berkomunikasi bisa dihindari dan sebaliknya jika hubungan kurang baik maka kegagalan dalam berkomunikasi sulit untuk dihindari (Rakhmat, 2018).

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa *medical representative* mampu berkomunikasi dengan baik secara interpersonal khususnya dengan dokter. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya hubungan akrab yang profesional antara *medical representative* dengan dokter. *Medical representative* dapat memiliki hubungan akrab yang pada mulanya hubungan hanya mengenai menawarkan produk dan disepakati. Kesepakatan diperoleh karena adanya hubungan yang baik sehingga dokter dapat menerima semua informasi yang diberikan. Hal ini sependapat dengan Miller (dalam Rakhmat, 2018) bahwa perkembangan relasional memengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Pernyataan di atas juga selaras dengan hasil wawancara peneliti kepada beberapa *medical representative* bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan lebih mudah untuk dilakukan jika memiliki hubungan yang baik dengan dokter. Kesiediaan *medical representative* untuk memiliki hubungan yang baik merupakan hal yang penting untuk dilakukan khususnya dengan dokter agar dokter selalu dapat merespon dengan baik. *medical representative* diharapkan memiliki hal-hal yang baik agar menunjang komunikasi interpersonalnya. Sependapat dengan yang dikemukakan Rakhmat (2018) bahwa hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.

Penelitian ini mengarah pada tercapainya teori Devito (2011) yang

berisikan aspek komunikasi interpersonal yaitu aspek keterbukaan, aspek empati, aspek sikap mendukung, aspek sikap positif, dan aspek kesetaraan. Pertama adalah aspek keterbukaan, dalam aspek ini *medical representative* menunjukkannya dengan mampu bersedia memberikan informasi mengenai produk kepada dokter dengan jujur sehingga kedua pihak tidak ada yang merasa dirugikan dan kedua pihak saling percaya. Hal ini sependapat dengan penelitian dari Midianto (2019) bahwa keterbukaan komunikasi antara rekan kerja dapat menimbulkan kepercayaan.

Aspek kedua yaitu empati yang ditunjukkan *medical representative* sudah mampu melihat kondisi yang menunjang untuk keberhasilan komunikasi. *medical representative* tidak fokus pada informasi saja namun kepedulian terhadap dokter seperti menanyakan kabar pada saat bertemu sebagai bentuk dari perasaannya. Menurut Silfiasari (2016) individu dapat mengeksplorasi pikiran-pikiran dan perasaannya melalui komunikasi.

Aspek ketiga adalah sikap mendukung. Para *medical representative* mampu menunjukkan dukungan dalam merespon dokter. Dukungan juga mengarah pada menghargai setiap pendapat walaupun berbeda dengan pendapatnya demi tujuan bersama. Hal ini ditekankan dengan penelitian dari Ashfahani (2016) yang mengemukakan bahwa dukungan dalam komunikasi akan berdampak pada pencapaian tujuan.

Aspek keempat yaitu sikap positif yang ditunjukkan oleh *medical representative* dengan bersedia melakukan komunikasi secara positif. *medical representative* mampu menjaga sopan santun terutama dalam berkomunikasi

dan berusaha antusias dalam setiap pembicaraan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Thoha (2007) yang menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi akan efektif jika seseorang mempunyai rasa positif terhadap dirinya dan dikomunikasikan kepada orang lain, akan membuat orang lain juga memiliki rasa positif, merasa lebih baik dan mempunyai keberanian untuk lebih berpartisipasi dalam setiap kesempatan sehingga bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama.

Aspek kelima yaitu kesetaraan. Dalam hal ini *medical representative* mampu memandang bahwa ia dan dokter saling membutuhkan, tidak ada pihak yang merasa lebih dibutuhkan. *medical representative* sudah mampu menempatkan dirinya sehingga timbul rasa nyaman diantara kedua pihak. Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara artinya tidak ada pihak yang merasa rendah diri.

Kelima aspek dalam komunikasi interpersonal memperoleh hasil dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini berarti kelima aspek dapat mewakili komunikasi interpersonal yang dilaksanakan oleh *medical representative*. Informasi dapat dikomunikasikan oleh *medical representative* sesuai yang dikehendakinya kepada dokter. Menurut hasil wawancara kepada beberapa *medical representative* bahwa setiap tahun setidaknya dilakukan dua kali pelatihan. Dalam setiap pelatihan yang lebih banyak memberikan informasi mengenai produk, terdapat sesi khusus untuk mempraktikkan *detailing*. Sesi ini digunakan sebagai latihan berkomunikasi dengan bahan informasi yang telah diperoleh selama pelatihan. Hal ini sejalan dengan

Supratiknya (1995) bahwa keefektifan komunikasi dalam hubungan antarpribadi dapat ditingkatkan dengan latihan.

Salah satu faktor terlaksananya komunikasi interpersonal pada *medical representative* di wilayah Karesidenan Madiun adalah konsep diri yang dimiliki oleh *medical representative*. Dalam penelitian ini terdapat 52,9 % memiliki konsep diri yang sangat tinggi, 43,1 % memiliki konsep diri kategori tinggi dan 4,0 % memiliki konsep diri sedang. Tidak ada subjek Medrep yang tergolong dalam kategori rendah ataupun sangat rendah. Hal ini tentunya merupakan suatu hasil yang baik, karena menjadi faktor keberhasilan Medrep dalam memiliki konsep diri yang baik dan tercapainya komunikasi interpersonal. Subjek yang memiliki kategori konsep diri sedang tidak memiliki komunikasi interpersonal dalam kategori sangat tinggi tetapi dalam kategori tinggi yang berarti tidak berbeda jauh. Hal ini sependapat dengan Rakhmat (2018) yang mengemukakan bahwa suksesnya komunikasi interpersonal sangat tergantung pada kualitas konsep diri seseorang.

Menurut Calhoun & Acocella (1995) aspek konsep diri mencakup pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa *medical representative* mampu mengetahui tentang diri sendiri walaupun ada beberapa *medical representative* yang menganggap fisiknya kurang sempurna. Tetapi *medical representative* tetap bisa melakukan pekerjaan sesuai target yang dibuatnya. Pernyataan tersebut sependapat dengan penelitian Astuti (2014) bahwa individu yang mempunyai keterampilan dan pengetahuan

tentang dirinya akan dapat melaksanakan berbagai tugas dengan lebih baik, sehingga individu dapat melaksanakan berbagai tugas fisik secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

Aspek kedua yaitu pengharapan tentang diri sendiri. Pada penelitian ini para *medical representative* mempunyai keinginan-keinginan untuk menjadi lebih baik, dengan berusaha selalu bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukannya agar tidak melakukan kesalahan. *medical representative* juga berusaha selalu bersemangat dalam menjalankan aktivitas dan bersedia berkomunikasi lebih aktif. Hal ini sependapat dengan Rakhmat (2018) bahwa individu yang bersedia melakukan dialog terbuka dalam komunikasi merupakan individu yang memiliki konsep diri positif.

Aspek ketiga dalam konsep diri yaitu penilaian tentang diri sendiri. Dalam penelitian ini *medical representative* mampu menilai dirinya bahwa ia menyukai hal-hal baru walaupun sedikit memiliki rasa cemas diawal dan berusaha untuk tidak meremehkan diri sendiri karena mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Beberapa *medical representative* ada yang merasa sebagai individu yang kurang disiplin tetapi berusaha teliti di setiap pekerjaan. Hal ini sejalan dengan Rakhmat (2018) bahwa individu yang memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya akan mampu mengatasi persoalan.

Adapun terdapat 4% *medical representative* yang tergolong berkonsep diri sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa *medical representative* yang masih memiliki penilaian negatif terhadap dirinya. Penilaian yang kurang positif terhadap diri dapat disebabkan oleh beberapa

faktor yaitu orang lain. Menurut Sullivan (1953) individu dapat menghormati dan menerima diri jika individu diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang lain. Begitupun sebaliknya jika orang lain meremehkan, menyalahkan, dan menolak maka individu cenderung tidak menyenangi diri sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh subjek dalam wawancara, dimana ia mendapat kritikan mengenai penampilan fisik dan produktivitas kerja yang kadang membuatnya tidak nyaman dengan keadaan diri.

Dari hasil di atas dapat dikatakan bahwa *medical representative* cenderung memiliki konsep diri yang baik dan juga komunikasi interpersonal yang baik. Semakin *medical representative* mampu mengenali dirinya sendiri maka semakin tercapainya apa yang diinginkan terutama mampu berkomunikasi secara efektif dengan dokter-dokter. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Rakhmat (2018) bahwa konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai konsep dirinya.

Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa variabel konsep diri dan variabel komunikasi interpersonal berkorelasi secara positif dan signifikan. Artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi komunikasi interpersonal pada *medical representative* yang bekerja di wilayah Karesidenan Madiun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula komunikasi interpersonal pada Medrep yang bekerja di wilayah Karesidenan Madiun.

Adapun dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa konsep diri sedang

bukan berarti memiliki komunikasi interpersonal yang sedang juga. Begitupun konsep diri sangat tinggi tidak selalu diikuti dengan komunikasi interpersonal yang sangat tinggi juga. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh individu yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor konsep diri. Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek, walaupun ia merasa belum berpenampilan sesuai harapannya dan belum merasa memiliki berat badan ideal, ia tetap melakukan pekerjaan secara maksimal. Hal ini berarti Medrep melakukan komunikasi karena memiliki kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan Rakhmat (2018) bahwa orang yang percaya diri akan sedapat mungkin menghadapi situasi komunikasi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu persepsi interpersonal, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal. Pertama yaitu persepsi interpersonal, dimana individu dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh persepsinya terhadap manusia. Sesuai dengan hasil wawancara kepada *medical representative* bahwa informasi yang sama dapat diberikan kepada dokter berbeda dengan cara yang berbeda juga. Hal ini sebagai hasil dari persepsi *medical representative* terhadap dokter-dokter berbeda. Kedua yaitu atraksi interpersonal yang berarti daya tarik yang dimiliki oleh seseorang. Individu sebagai makhluk emosional memperlihatkan dalam komunikasi, jika individu menyenangi seseorang maka individu dapat melakukan komunikasi secara positif dan sebaliknya (Rakhmat, 2018). Ketiga yaitu hubungan interpersonal, dimana *medical representative* melakukan

komunikasi dengan dokter karena adanya hubungan dalam pekerjaan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh individu banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dan memiliki dampak masing-masing.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengambil subjek yaitu teknik *insidental sampling*. Subjek yang diperoleh yaitu 51 orang dari jumlah 60 orang, adapun *medical representative* yang tidak bersedia menjadi responden karena kesibukan pekerjaan yang dilakukannya. Proses yang dilakukan untuk mendapat responden dengan cara menyebarkan *link* berupa *google doc* ke grup *medical representative* di wilayah Karesidenan Madiun dan menyebarkan kuesioner. Proses pengambilan subjek dengan cara ini dilakukan agar dapat menjangkau seluruh *medical representative* di wilayah Karesidenan Madiun dimana *medical representative* tidak mudah ditemui karena memiliki jadwal bekerja yang tidak teratur. Pada hari kerja tidak selalu berada di kantor tetapi bisa berada di apotek atau rumah sakit bahkan ke luar kabupaten untuk melakukan kunjungan. Subjek berusia di atas 40 tahun yang bersedia menjadi responden hanya tiga orang saja. Hal ini sejalan dengan Jung (dalam Alwisol, 2009) bahwa pada masa dewasa di atas 40 tahun fokus hidup seseorang berpusat dalam diri oleh karena itu kepribadian seseorang biasanya menjadi introversi. Sehingga banyak *medical representative* yang berusia di atas 40 tahun tidak terbuka kepada orang baru seperti peneliti.

Pada kategori komunikasi interpersonal tinggi antara laki-laki dengan perempuan berbeda 7,1% dengan laki-laki lebih banyak. Sedangkan pada kategori sangat tinggi pada komunikasi interpersonal, perempuan memiliki

60,0% dari jumlah perempuan yaitu 20 orang dimana hal tersebut lebih banyak daripada laki-laki yang memiliki 41,9% dari jumlah laki-laki 31 orang. Hal ini diperkuat oleh Berge (dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012) bahwa dalam berbicara, perempuan kurang tegas dibanding laki-laki. Sejalan dengan penelitian dari Aressa, Nirwana & Bentri (2016) dimana diperoleh informasi bahwa anak laki-laki memiliki komunikasi interpersonal yang lebih rendah dibanding anak perempuan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Van Pelt (dalam Kuntaraf, 1999) bahwa laki-laki mempunyai kesanggupan untuk berbicara sekitar 12.500 kata dalam sehari, sedangkan wanita umumnya berbicara lebih dari 25.000 kata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan komunikasi antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki lebih sedikit berbicara dibanding dengan perempuan.

Pendidikan yang melatarbelakangi subjek penelitian penelitian ini yaitu SMK Farmasi, SMA, D3, dan S1. Pada kategori sangat tinggi komunikasi interpersonal, angka tertinggi terdapat pada pendidikan SMK sebanyak 83,3% dari jumlah subjek yang lulusan SMK yang berjumlah 6 orang. Pada subjek penelitian, SMK yang dimaksud yaitu sekolah menengah kejuruan farmasi. Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Rizaldi, dan Djunaidi (2001), bila terdapat kesesuaian antara minat individu dengan pekerjaan yang digelutinya, maka kemungkinan individu akan menjadi lebih puas dan sukses. Dari hasil penelitian, subjek lulusan dari SMK adalah sekolah menengah kejuruan farmasi dimana mereka sudah mengenal dunia farmasi dan memilih bekerja di dunia farmasi juga yaitu

Medrep. Minat selama di sekolah menengah dilanjutkan ke dalam pekerjaan sehingga pilihan yang didasarkan minat oleh individu akan membuatnya menjadi lebih efektif dalam bekerja dan pada akhirnya hasil kerja yang dicapai akan dapat lebih maksimal. Diperkuat dengan penelitian dari Telvisia & Suyasa (2008) bahwa kepuasan yang diperoleh para pekerja memungkinkan mereka untuk mencurahkan kelebihan, dan kekuatan, serta keahlian mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas utama dari suatu pekerjaan. Ditekankan lagi oleh Soaputty (2010) bahwa individu bekerja tidak hanya pendidikan yang diperlukan, tetapi juga keterampilan.

Masa kerja *medical representative* yang memiliki kategori sangat tinggi berada pada rentang 0-5 tahun bekerja. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin lama bekerja tidak semakin meningkatkan terhadap tercapainya komunikasi interpersonal. Hal ini sependapat dengan penelitian Soaputty (2010) bahwa pekerja yang memiliki masa kerja yang relatif lama belum tentu dapat mencapai tujuan dalam pekerjaan, hal ini bisa disebabkan oleh motivasi yang dimiliki oleh pekerja. Hal ini diperkuat oleh Widyakusumastuti dan Fauziah (2016) bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat digunakan untuk memprediksi tingkat *burnout* yang rendah pada individu. Hal ini berarti jika komunikasi interpersonal seorang individu tidak efektif bisa disebabkan karena tingkat *burnout* yang dimiliki oleh individu.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah cakupan wilayah yang hanya berdasar pada karesidenan sehingga peneliti hanya memperoleh subjek dengan jumlah tidak banyak dan terdapat beberapa subjek yang enggan menjadi

responden dengan alasan terlalu banyak pekerjaan hingga kesulitan menyempatkan waktu sehingga subjek pada penelitian ini hanya sedikit. Terbatasnya subjek penelitian menyebabkan kurangnya gambaran yang mendalam mengenai permasalahan konsep diri dan komunikasi interpersonalnya dengan dokter. Karena keterbatasan jumlah subjek juga, peneliti menggunakan uji coba terpakai yang sebenarnya rentan terhadap tidak terwakilinya suatu aspek sehingga aitem skala banyak yang gugur.

Keterbatasan lainnya terletak pada penggunaan metode skala likert sebagai alat pengumpulan data, dimana data penelitian yang didapatkan tidak dapat terhindar dari *faking good*, *faking bad* atau jawaban yang tidak sebenarnya dari subjek penelitian. Hal ini karena subjek dapat memilih jawaban yang tidak sesuai dengan diri sebenarnya yang menyebabkan banyak aitem yang gugur pada uji validitas. Skala likert yang berbentuk *google doc* menjadikan subjek tidak dapat menanyakan pernyataan dalam skala yang kurang dipahami. Skala dalam *google doc* juga kurang efektif digunakan karena dalam penelitian ini tanggapan yang diperoleh melalui *google doc* tidak dapat cepat terkumpul. Hal ini karena peneliti tidak dapat mendampingi subjek dalam mengisi skala secara langsung dan ketersediaan waktu yang dimiliki subjek yang bekerja sebagai *medical representative*. Keterbatasan lain yaitu peneliti tidak dapat melibatkan perusahaan farmasi dan instansi lain yang berkaitan dengan *medical representative* dikarenakan pihak tersebut tidak bersedia sehingga perolehan informasi hanya berdasar pada individu yang bekerja sebagai *medical representative*. Oleh karena itu membuat peneliti hanya dapat memberikan saran

kepada subjek karena tidak memiliki ikatan kerjasama dengan instansi.

Kendala lain dalam penelitian ini adalah sulitnya menentukan waktu yang sesuai antara subjek dan peneliti, karena subjek merupakan pekerja yang tidak memiliki jadwal pasti karena harus melakukan kunjungan dokter sesuai selesainya praktik dokter dan tidak selalu berada di kantor pada hari kerja. Para *medical representative* berkumpul di komite medik setiap hari Kamis dan belum tentu hadir menyesuaikan tugas sehingga tidak banyak waktu yang dimiliki peneliti untuk bertemu dengan *medical representative*. Hambatan lain yaitu peneliti harus dapat menyakinkan subjek tentang penelitian peneliti yang hanya berfokus pada konsep diri dan komunikasi interpersonal tidak menyinggung bonus yang merupakan hal sensitif bagi *medical representative*.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dengan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Serta diperoleh nilai r tabel sebesar 0,2759 dengan r hitung sebesar 0,558. Hasil ini berarti bahwa hipotesis diterima dimana variabel konsep diri dan variabel komunikasi interpersonal berkorelasi secara positif dan signifikan. Artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi komunikasi interpersonal pada *medical representative* yang bekerja di wilayah Karesidenan Madiun. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula komunikasi interpersonal pada *medical representative* di wilayah Karesidenan Madiun.

C. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa semua subjek memiliki konsep diri dalam kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang dan komunikasi interpersonal dalam kategori sangat tinggi dan tinggi. Oleh karena itu, diharapkan subjek tidak perlu lagi mengkhawatirkan kelemahan yang dimiliki namun lebih mengasah kelebihan sehingga mampu memaksimalkan hasil. Subjek juga diharapkan mampu untuk senantiasa memandang diri secara positif dalam keadaan sulit seperti menemukan kendala dalam pekerjaan sehingga tetap dapat melakukan komunikasi interpersonal yang efektif. Subjek juga perlu terus-menerus melatih diri dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga dapat memberi serta menerima informasi lebih banyak dan bermanfaat. Serta memperoleh keberhasilan dalam pekerjaan dengan mengandalkan kelebihan dan kemampuan yang dimiliki.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Disarankan agar meneliti konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada subjek dengan latar belakang pekerjaan lain agar mengetahui penelitian mengenai kedua variabel tersebut dapat beragam dan bisa memiliki hasil penelitian yang berbeda melihat pekerjaan yang dilakukan subjek.
- b. Disarankan dapat mengambil subjek dalam cakupan luas agar diperoleh subjek yang cukup banyak agar dapat dilakukan uji coba skala sehingga aitem

pernyataan skala lebih beragam dan dapat dipertahankan (tidak gugur).

- c. Disarankan untuk mempertimbangkan pemilihan aitem dengan teliti agar banyak aitem yang valid dan meminimalisasi serta mengantisipasi adanya *faking good* dari subjek penelitian. Ketelitian dan pernyataan aitem yang jelas juga akan mempermudah jika pengumpulan data dilakukan dengan *google doc*, hal ini karena dalam pengerjaan responden tidak dapat menanyakan maksud pernyataan aitem secara langsung kepada peneliti. Pemilihan *google doc* juga harus mempertimbangkan dengan pekerjaan subjek. Apabila subjek memiliki banyak waktu luang maka dapat menggunakan *google doc* tetapi jika waktunya lebih banyak digunakan dalam pekerjaannya maka sebaiknya mengumpulkan data dengan memberikannya skala secara langsung.
- d. Disarankan untuk mengambil subjek *medical representative* dengan melibatkan suatu perusahaan farmasi agar subjek dapat diperoleh lebih banyak dan mudah dalam manajemen waktu serta hasil penelitian dapat disampaikan kepada perusahaan farmasi yang terkait.

3. Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini disarankan dijadikan referensi bagi seluruh mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Madiun yang memerlukan data mengenai konsep diri dan komunikasi interpersonal guna memperkaya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2012). *Hubungan antara Konsep Diri Dan Kecemasan Komunikasi pada Mahasiswa Psikologi Uin Suka Yogyakarta*. (Skripsi). Uin Suka: Yogyakarta.
- Adityo, D. (2011). *Pengaruh Risiko Operasional Kunjungan Medical Representative terhadap Penjualan PT XYZ*. (Tesis). Universitas Indonesia: Jakarta.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Alfikalia & Maharani, A. (2009). Faktor-Faktor Pendukung Kompetensi Komunikasi Interpersonal: Studi Kasus Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Di Universitas Paramadina. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 6, No. 1. Hal. 1-118.
- Alwisol.(2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Apriliyanti, A., Mudjiran & Ridha, M. (2016). Hubungan Konsep Diri Siswa dengan Tingkah Laku Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 2.No. 2.Hal.25-29.
- Aressa, V., Nirwana, H., & Bentri, A. (2016). Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua ditinjau dari Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Orangtua, dan Daerah Tempat Tinggal serta Implikasinya pada Bimbingan dan Konseling. *Jurnal UNP*. Vol. 5, No. 3, September 2016.
- Arikunto, S.(2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnett, J. J. (2006). *The Psychology of Emerging Adulthood: What Is Known, and What Remains to Be Known?*In J. J. Arnett & J. L. Tanner (Eds.), *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century* (pp. 303-330). Washington, DC, US: American Psychological Association.
- Ashfahani, S. (2019). Implementasi Keterbukaan dan Dukungan dalam Komunikasi Antarpribadi (Studi Komunikasi Pimpinan dan Karyawan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. Vol. 11, No. 1. Maret 2019.
- Astuti, R. D. (2014). *Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta*. (Skripsi). Universitas

Negeri Yogyakarta: Yogyakarta

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahar, A. (2015). Mengenal Profesi Medical Representative. (2015, 23 Februari). *Hai*. [On-Line]. Diakses pada Tanggal 8 Maret 2019 dari hai.grid.id > Uploads > 2015/02.
- Brooks, W. D. (1974). *Speech Communication*. Wm.C.: Brown Company Publisier.
- Calhoun, J. F. & Acocella, J. R. (1995). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York : McGraw-Hill, Inc.
- Cangara , H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, J. P. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih bahasa: Dr. Kartini Kartono Jakarta: Rajawali Pers.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Enjang, A. S. (2009). *Komunikasi Konseling*. Nuansa : Bandung.
- Firdaus & Suharnan (2018). Hubungan antara Self Regulated Learning Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Problem Focused Coping Mahasiswa. *Jurnal IAIN Kediri*. Vol. 2, No. 1 Juni 2018.
- Furchan, A. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giri, R. S. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Provinsi X. (*Naskah Publikasi*). Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Hendrianti, A. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Huang, C., Yang, S., & Chen, A. (2015). The Relationships Among Students' Achievement Goals, Willingness To Report Academic Dishonesty, And Engaging In Academic Dishonesty. *Social Behavior and Personality: An*

international journal, Vol. 43, No. 41, 27-38.

- Hurlock, E. B. (1986). *Developmental Psychology*. 3rd Ed. New Delhi: McGrawHill, Inc.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama.
- Kuntaraf, K. L. & Kuntaraf, J. (1999). *Komunikasi Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Lestari, A., Rizaldi, A., & Djunaidi, A. (2001). Hubungan Kecocokan Tipe Kepribadian dan Model Lingkungan Kerja Konvensional dengan Kepuasan Kerja Karyawan Administrasi PT. KTSM. *Jurnal Psikologi*. Vol. 7, No. 1.
- Mardewi, C. & Riady, H. (2015). Minat Memilih Profesi MedRep Ditinjau dari Persepsi dan Citra Profesi. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 4, No. 2.
- Masmuh, A. (2008). *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Malang : UMM Press.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia.(2010). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1799/Menkes/Per/XII/2010 tentang Industri Farmasi. Diakses pada Tanggal 5 Maret 2019 dari pelayanan.jakarta.go.id.
- Michener, H. A. & DeLamater, J. D.(1999). *Social Psychology*(Fourth Edition). New York: Harcourt Brace Collage Publishers.
- Midianto, F. D. (2019). Keterbukaan Komunikasi Interpersonal terhadap Semangat Kerja. *Skripsi Thesis*. Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Mulyana, D. (2001). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda karya.
- Muhammad, A. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Periantalo, J. (2016). Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pambudi, P. S. & Wijayanti, D. Y. (2012). Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan. *Ejournal SIUndip*. Vol. 7, No. 2.
- Papalia, D., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*

- (*Perkembangan Manusia*) (edisi ke 10 Buku 2). Jakarta: Salemba.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Suatu Studi Pada Guru-Guru Di Tk Santa Lucia Tuminting). *Journal Acta Diurna*, Vol. 1, No. 1. Tahun 2013.
- Pratidina, G. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja. (*Thesis*). Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Priyatno, D. (2009). *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putri, S. A. P. (2012). Karir Dan Pekerjaan Di Masa Dewasa Awal Dan Dewasa Madya. *Majalah Ilmiah Informatika*. Vol. 3 No. 3, September 2012.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, R. R. T. (2018). Pola Komunikasi Antarpribadi Medical Representative PT. Transfarma Medica Indah Bandung dengan Dokter. *Jurnal Manajemen Komunikasi*. Vol. 4, No. 1, Tahun 2018.
- Sekaran, U. (1992). "*Research Methods for Business*" (Third Edition). Southern Illionis University.
- Silfiasari. (2017). Empati dan Pemaafan dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Abk) di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 5, No. 1, Januari 2017.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT FajarInterpratama Mandiri.
- Soaputty, I. S. (2010). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, dan Persepsi Karyawan tentang Lingkungan Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan*. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sponcil, M. & Gitimu, P. (2013) Use of Social Media by College Students: Relationship to Communication and Self-Concept. *Journal of Technology Research*. Vol. 4, 1-13.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan*

- Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*). Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sullivan, H. S. (1953). *The Interpersonal Theory of Psychiatry*. New York: W. W. Norton.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suranto, A. W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Telvisia, I. & Suyasa, P. T. Y. S. (2008). Kesesuaian Minat terhadap Pekerjaan: Pegawai Produktif (Studi pada Agen Asuransi Jiwa di Jakarta). *Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi*. Vol. 10, No. 1, Hal. 76-95.
- Thoha, M. (2007). *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widyakusumastuti, R. & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Burnout pada Perawat Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Semarang. *Jurnal Empati*. Vol. 5, No. 3, Hal.553-557.
- Wirman, W. (2012). Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Perempuan Gemuk. *Jurnal Unpad*. Vol. 2, No. 2. Tahun 2012.
- Wisnuwardhani, D., dan Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wulandari (2017). Modal Sosial Medical Representative Perusahaan farmasi di Kota Madiun. *Paradigma*. Vol. 5, No. 3. Tahun 2017.
- Yadani, F. (2012). Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Pengungsi Asal Afghanistan di Kecamatan Rumbai. *Jom Fisip Universitas Riau*. Vol. 4 No. 2. Oktober 2017.
- Yahaya, A. & Ramli, J. (2009). The Relationship between Self-Concept and Communication Skills towards Academic Achievement among Secondary School Students in Johor Bahru. *International Journal of Psychological Studies*. Vol. 1, No. 2.
- 'Ain, F. H. (2018). *Hubungan Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang.